

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Menurut Poerwandari (2011, h. 42) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain.

Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan seorang peneliti dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. (Patton dalam Poerwandari, 1998).

Bogdan dan Taylor (dalam Moelong, 2004, h. 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Mereka juga menjelaskan bahwa metodologi kualitatif merupakan cara pengumpulan data yang disesuaikan dengan ungkapan hati orang (yang diteliti) itu sendiri, sikap dan tingkah laku mereka.

Metode kualitatif ini digunakan berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan yang ketiga, metode ini lebih peka

dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (dalam Moleong, 2004, h. 5).

Jenis penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi sendiri berasal dari bahasa Yunani "*phainomenon*" yang berarti "apa yang tampak/kelihatan" dari sesuatu (Subandi, dalam Kristianto. 2009). Landasan filosofis pendekatan fenomenologi dikembangkan oleh Edmund Husserl (Moustakas, 1994; Creswell, 1998). Menurut Creswell (1998), penggunaan pendekatan fenomenologi dimaksudkan untuk mendeskripsikan makna pengalaman individu tentang suatu konsep atau fenomena. Melalui pendekatan fenomenologis, peneliti berusaha memahami pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia (Prastowo, 2012).

Menurut Alsa (dalam kristianto, 2009), karakteristik pendekatan fenomenologis adalah sebagai berikut: (1) peneliti tidak boleh berasumsi bahwa dirinya mengetahui hal-hal apa yang berarti bagi subjek yang akan diteliti (prinsip *bracketing*); (2) peneliti memulai penelitian dengan keheningan untuk menangkap apa yang sedang diteliti; (3) pendekatan ini menekankan aspek subjektif perilaku manusia, dengan cara masuk dalam dunia konseptual subjek; (4) peneliti meyakini adanya berbagai cara untuk menafsirkan pengalaman individual melalui interaksi dengan orang lain, serta mengakui bahwa hal ini merupakan makna dari realitas pengalaman individu, dan sebagai hasilnya, realitas dikonstruksi secara sosial; dan (5) peneliti memahami subjek dengan cara melihat dari sudut pandang subjek sendiri (perspektif *emic*)

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah santri *Hamilil Qur'an* Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. Peneliti mengambil 3 subjek yang semuanya sudah hafal Al-qur'an dan memperoleh gelar *Hamilil Qur'an*.

Adapun karekteristik subjek penelitian ini yakni merupakan santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng yang memiliki gelar *Hamilil Qur'an*. santri yang memiliki gelar *Hamilil Qur'an* sendiri yaitu yang sudah selesai menghafalkan Al-qur'an 30 juz secara sempurna (*fasih, tajwid, dan kelancaran*) yang sudah diwisuda *Hafidz* oleh Pesantren tersebut.

C. Lokasi penelitian.

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan, beserta jalan dan kotanya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang dan sekitarnya.

Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an ini merupakan salah satu pondok pesantren *Tahfidzul Qur'an* di Kabupaten Jombang. Pondok pesantren ini ingin mewujudkan dan mencetak santri yang *Hamilil Qur'an Lafdzan Ma'nana Wa Amalan*.

Lokasi dipilih karena di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng adalah merupakan Pondok Pesantren yang cukup besar disekitar daerah Jombang serta memiliki santri yang sangat banyak, yakni kurang lebih 1000 santri, akan tetapi lokasi penelitian ini tidak pernah menjadi obyek penelitian dan tidak ada yang tahu akan pengetahuan tentang lingkungan tersebut. Hal tersebut sesuai

dengan pendapat Arif (1992, h. 123), “dalam memilih lokasi penelitian hendaknya peneliti memilih lingkungan yang subyeknya masih asing baginya dan yang dia tidak mempunyai pengetahuan profesional atau keahlian tentang lingkungan tersebut.

D. Tahap-tahap penelitian

Pada penelitian kali ini, peneliti membagi tahap-tahap penelitian menjadi dua tahap, yaitu :

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi yang menggambarkan Santri *Hamilil Qur'an* di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun, ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti membuat perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara.

Peneliti selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah wawancara dilakukan, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk *verbatim* tertulis. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data di akhir bab ini. setelah itu, peneliti membuat dinamika psikologis dan kesimpulan yang dilakukan, peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 2 teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Wawancara

Wawancara dilakukan kebeberapa subjek yang telah disesuaikan karakteristiknya oleh peneliti, yaitu santri *Hamilil Qur'an* Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng. Terdapat 3 subjek yang diwawancarai oleh peneliti yang nantinya diharapkan dapat menggali dan memperoleh data utama sebanyak-banyaknya sebagai informasi mengenai *istiqomah* santri *Hamilil Qur'an*.

Menurut Prabowo (1996) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.

Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara ini, interview dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian interviewer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung (Patton dalam Poerwandari, 1998)

Kerlinger (2006) menyebutkan 3 hal yang menjadi kekuatan metode wawancara :

- a. Mampu mendeteksi kadar pengertian subjek terhadap pertanyaan yang diajukan. Jika mereka tidak mengerti bisa diantisipasi oleh interviewer dengan memberikan penjelasan.
- b. Fleksibel, pelaksanaanya dapat disesuaikan dengan masing-masing individu.
- c. Menjadi satu-satunya hal yang dapat dilakukan disaat tehnik lain sudah tidak dapat dilakukan.

Menurut Yin (2008) disamping kekuatan, metode wawancara juga memiliki kelemahan, yaitu :

- a. Retan terhadap bias yang ditimbulkan oleh kontruksi pertanyaan yang penyusunanya kurang baik.
- b. Retan terhadap terhadap bias yang ditimbulkan oleh respon yang kurang sesuai.
- c. *Probing* yang kurang baik menyebabkan hasil penelitian menjadi kurang akurat.
- d. Ada kemungkinan subjek hanya memberikan jawaban yang ingin didengar oleh *interviewer*.

2. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, pengamatan (observasi) dimanfaatkan sebesar besarnya karena menurut Guba dan Lincoln (dalam Meolong, 2004) sebagai berikut:

- a. Teknik pengamatan ini berdasarkan atas pengalaman secara langsung.
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

- d. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijangungnya ada yang keliru atau bias.
- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.
- f. Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian di lihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) salah satu hal yang penting, namun sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal yang tidak terjadi. Dengan demikian Patton menyatakan bahwa hasil observasi menjadi data penting karena :

- a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti akan atau terjadi.

- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktiaan dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- c. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari.
- d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- e. Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Impresi dan perasaan pengamatan akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002:206).

Metode dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan dan melengkapi pengambilan data untuk memperkuat dan menunjang keabsahan hasil dari penelitian nantinya. Dokumentasi berupa photo (pengambilan kegiatan subjek utama, lingkungan pesantren, dll) yang disertai catatan lapangan yang bersumber dari data-data tertulis yang sudah ada.

F. Alat Bantu Pengumpulan Data

Menurut Poerwandari (1998) penulis sangat berperan dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendeteksi topik tersebut, mengumpulkan data, hingga analisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian.

Dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat bantu (instrumen penelitian). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 alat bantu, yaitu :

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau *setting* wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara.

3. Alat Perekam

Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam

baru dapat dipergunakan setelah mendapat ijin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

G. Keabsahan dan Keajegan Penelitian

Metode yang dipakai untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu metode Triangulasi, yang merupakan salah satu metode yang paling umum dipakai dalam uji validitas penelitian kualitatif.

Metode triangulasi didasarkan pada filsafat fenomenologi. Fenomenologi merupakan aliran filsafat yang mengatakan bahwa kebenaran bukan terletak pada prakonsepsi peneliti (subjek), melainkan realitas objek itu sendiri. Untuk memperoleh kebenaran, secara epistemologi harus dilakukan penggunaan multiperspektif.

Menurut Ardi dan Iin (2004, h. 142). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan, atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik yang dipakai dalam metode triangulasi (dalam Iin Tri Rahayu & Tristiadi Ardi Ardani, 2004, h. 143) antara lain sebagai berikut :

1. Triangulasi data atau triangulasi sumber data

Triangulasi data dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu

informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan antara lain sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan yang telah dilakukan.
- b. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi Metode

Pada triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu:

- a. pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data,
- b. pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama

3. Triangulasi Teori

Yaitu dalam membahas satu permasalahan yang sedang dikaji, peneliti tidak menggunakan satu perspektif teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi data atau sumber data, yakni peneliti mencari alternative lain untuk mencari sumber data,

baik itu dengan pengamatan (observasi) secara langsung maupun membandingkan dengan apa yang pernah dikatakan oleh orang lain terhadap subjek serta sumber data dari yang lainnya untuk dapat mengukur derajat kepercayaan suatu informasi tersebut.

H. Teknik Analisis Data

Marshall dan Rossman mengajukan teknik analisa data kualitatif untuk proses analisis data dalam penelitian ini. Dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan (Marshall dan Rossman dalam Kabalmay, 2002), diantaranya :

1. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth inteviewer*), dimana data tersebut direkam dengan tape recoeder dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

2. Pengelompokan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam mekukan *coding*. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca

transkrip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek.

3. Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap Data

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

4. Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penejelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitanya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu

alternative penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat. Sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternative penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terfikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternatif lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

5. Menulis Hasil Penelitian

Penulisan data subjek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu penulis untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah presentase data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subjek dan *significant other*. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek dan *significant other*, dibaca berulang kali sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.